

**PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS ADAT
(Studi Pada Komunitas Adat Banokeling Banyumas)**

oleh:

Sulyana Dadan, Endang Dwi Sulistyoningsih, Susilowati

ABSTRACT

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke berbagai tempat, tidak terkecuali ke wilayah komunitas adat. Jika masyarakat pada umumnya menerapkan protokol kesehatan, maka komunitas adat juga memiliki cara tertentu dalam melawan pandemi. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengulas secara ringkas tentang pandangan komunitas adat terhadap pandemi Covid-19 dan bagaimana mereka mengatasinya. Komunitas adat yang dijadikan sebagai sasaran studi adalah Komunitas Adat Banokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penggalan informasi menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi secara berkala. Hasil penelitian menemukan bahwa Komunitas Banokeling memiliki pengetahuan lokal tentang pandemi. Meskipun demikian, mereka memadukan pengetahuan medis modern dengan pengetahuan budaya mereka dalam melawan pandemi. Strategi tersebut sangat berhasil karena di antara anggota komunitas Adat Banokeling sangat sedikit sekali yang menjadi korban Covid-19. Oleh karena itu, didapatkan kesimpulan bahwa Komunitas Adat Banokeling melakukan adaptasi budaya antara kearifan lokal yang mereka miliki dengan pengetahuan modern terkait pandemi Covid-19.

Kata kunci: pandemi, komunitas adat, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir 2019 belum menunjukkan tanda-tanda berakhir sampai awal tahun 2022. Alih-alih berakhir, justru banyak bermunculan berbagai varian baru dari virus corona sebagai musabab Covid-19. Beberapa varian virus Corona yang terus mengguncang dunia selama dua tahun terakhir (2019-2022) antara lain varian Alfa, Betha, Delta dan terakhir Omicron yang ditemukan di wilayah Afrika. Virus Corona dengan berbagai variannya telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan berefek pada berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan ekonomi dan sosial.

Dalam bidang ekonomi, pandemi Covid-19 telah menyebabkan menurunnya pendapatan banyak perusahaan sehingga memunculkan gelombang PHK. Bahkan, tidak sedikit perusahaan yang akhirnya gulung tikar sehingga dampak selanjutnya adalah meledaknya jumlah warga yang kehilangan pekerjaan. Selain itu, negara-negara yang mengandalkan kunjungan orang luar negeri ke wilayahnya yakni dunia pariwisata, juga turut melemah ekonominya seiring kebijakan *lock down* yang membatasi mobilitas masyarakat antar negara bahkan antar daerah. Hal ini tentu saja memperburuk progres ekonomi di berbagai negara, tidak terkecuali negara-negara besar seperti, Amerika, Jepang, China, dan lain-lain.

Sementara itu secara sosial, pandemi Covid-19 juga telah membatasi ruang gerak masyarakat. Interaksi sosial akhirnya banyak diperantarai dengan berbagai bantuan teknologi komunikasi yang tak jarang mendistorsi makna dari interaksi sosial itu sendiri. Di dunia pendidikan, model

pembelajaran di sekolah-sekolah yang sebelum pandemi dilakukan secara tatap muka diganti pembelajaran jarak jauh melalui media internet (online). Pembelajaran semacam ini, tentu saja memiliki banyak problem. Selain tidak efektif karena substansi pelajaran menjadi tidak tersampaikan dengan tuntas, biaya untuk akses internet pun menjadikan pembelajaran online menjadi tidak murah lagi bagi sebagian masyarakat. Belum lagi jika mempertimbangkan wilayah-wilayah yang jaringan internetnya sulit sehingga proses pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Efek pandemi Covid-19 terhadap bidang sosial lainnya adalah teredusirnya interaksi sosial. Interaksi sosial keseharian kini banyak dipercayakan dan dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp, facebook, instagram, dan lain-lain. Kondisi ini semakin mengukuhkan realitas kontemporer interaksi manusia yang begitu gaduh di media sosial, namun senyap dalam aktivitas riil kesehariannya. Intinya, pandemi Covid-19 membawa efek buruk terhadap berbagai sendi kehidupan manusia dan pada berbagai kelompok masyarakat, meskipun tentu saja di sisi lain ada juga yang 'diuntungkan' dari adanya pandemi.

Salah satu kelompok masyarakat yang juga terkena imbas pandemi Covid-19 adalah komunitas adat. Banyak komunitas adat dengan berbagai keunikan budaya yang dimilikinya tidak dapat menggelar berbagai aktivitas budaya, seperti upacara adat yang menghadirkan banyak massa. Akibatnya, berbagai ritual digelar sekadarnya tanpa melibatkan banyak pengikut. Pada akhirnya, sakralitas dan makna berbagai upacara adat menjadi bias, karena emosi yang terbangun pada saat menggelar upacara adat secara bersama-sama menjadi hilang.

Sebenarnya, sebagaimana masyarakat pada umumnya, komunitas adat juga telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mengatasi pandemi. Berbagai kebijakan pemerintah khususnya dalam menjalankan protokol kesehatan juga telah disosialisasikan kepada berbagai kelompok komunitas adat. Selain itu, sebagai kelompok masyarakat yang dikenal memiliki pengetahuan lokal yang adiluhung, komunitas adat juga melakukan berbagai upaya untuk melawan pandemi Covid-19 berdasarkan kearifan lokal yang mereka miliki. Hal ini tidak semata-mata melindungi warga, namun sekaligus menunjukan kepada dunia, bahwa mereka pun memiliki pengetahuan terkait bidang kesehatan yang dapat diandalkan, baik kala melawan pandemi Covid-19 maupun dalam kondisi normal (Putri et al., 2020; Salim, 2016)

Upaya yang mereka lakukan dalam rangka melawan Covid-19, pasti tidak akan lepas dari cara pandang mereka sendiri terhadap Covid-19. Dalam kaca mata dunia kesehatan modern, Covid-19 adalah sejenis penyakit menular yang diakibatkan oleh sejenis virus yang dikenal sebagai Virus Corona. Menarik untuk membicarakan isu ini dari perspektif masyarakat adat, apakah mereka juga menyetujui asumsi-asumsi dunia kesehatan modern tentang pandemi Covid-19 sekaligus cara-

cara melawannya, ataukah memiliki cara pandang yang berbeda termasuk bagaimana cara mengatasi pandemi.

Tulisan ini mencoba menggali isu pandemi Covid-19 dari perspektif masyarakat adat. Sebagai subjek kajian, dipilih komunitas adat Banokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pemilihan komunitas adat Banokeling tentu saja memiliki alasan akademis sekaligus praktis. Secara akademis, komunitas adat Banokeling dikenal memiliki ragam upacara adat sepanjang tahun sehingga pandemi Covid-19 tentu mengurangi kualitas dan kuantitas berbagai ritual yang biasa mereka jalankan. Sementara secara praktis, pemilihan komunitas Banokeling karena dekatnya jarak geografis antara tim penulis dengan komunitas tersebut sehingga sangat memudahkan proses penggalian informasi.

PEMBAHASAN

1. Mengenal Lebih Dekat Komunitas Banokeling

Komunitas Banokeling berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Meskipun Komunitas adat Banokeling berada di Desa Pekuncen, namun tidak semua penduduk Desa Pekuncen adalah anggota komunitas Bonokeling. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Pekuncen, Karso (65 thn), penduduk Desa Pekuncen yang merupakan pengikut atau trah keturunan Banokeling jumlahnya sekitar 70 persen. Sementara sisanya sebanyak 30 persen merupakan pendatang yang menetap dan tinggal di Desa Pekuncen karena menikah dengan warga setempat.

Komunitas Banokeling di Desa Pekuncen sudah ada sejak lama. Menurut juru bicara komunitas adat Banokeling, Sumitro (70 tahun), para sesepuh komunitas Banokeling yang sekarang menjadi tetua adat, rata-rata sudah berusia 80 tahun ke atas. Juru kunci yang saat ini dipegang oleh Kyai Kartasari (85 tahun), adalah generasi ke-13 dalam silsilah kepemimpinan adat di Banokeling sehingga dapat diprediksikan bahwa keberadaan komunitas ini sudah berlangsung ratusan tahun.

Sementara itu, menurut Budayawan Banyumas yaitu Ahmad Tohari, dalam sebuah kesempatan wawancara dengan tim penulis menyebutkan komunitas Banokeling sudah ada sebelum Kabupaten Banyumas berdiri. Sayangnya, sampai saat ini belum ada bukti otentik tentang sejarah Banokeling sehingga cukup sulit ditentukan tahun pasti dari awal kemunculan Komunitas adat ini.

Selain di Desa Pekuncen, beberapa anak cucu trah Banokeling sudah banyak yang pindah dan merantau ke luar daerah. Oleh karena itu, pengikut Banokeling sudah tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Banyumas dan luar Banyumas seperti Kabupaten Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Kebumen, Yogyakarta, Jakarta dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Meskipun banyak anak-cucu trah Banokeling yang sudah merantau ke luar daerah, namun setiap tahun mereka dipastikan

pulang ke Pekuncen, tepatnya pada acara ritual Unggahan yang dilaksanakan pada Jumat terakhir menjelang bulan puasa atau romadhon (Dadan et al., 2021).

Selama ini, banyak yang beranggapan bahwa komunitas Banokeling merupakan komunitas yang beraliran Kejawen (Ridwan, 2008). Kepercayaan komunitas adat Banokeling sebenarnya merupakan perpaduan yang unik antara Islam, Hindu-Budha dan agama lokal setempat sehingga banyak masyarakat yang menilai sebagai aliran Islam Kejawen (Rachmadhani, 2015). Dari sisi Hindu, terlihat dari rangkaian ritual yang menyediakan aneka sesajen seperti pada masyarakat Bali. Kemudian, tradisi lokalnya diwujudkan dalam ritual slametan pada waktu-waktu tertentu, berdasarkan hitung-hitungan kalender Jawa milik mereka. Sedangkan nilai Islam yang tertanam terlihat pada kepercayaan terhadap keesaan Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Alloh (Purwana, 2015).

Namun asumsi bahwa komunitas Banokeling merupakan komunitas yang beraliran Kejawen, dibantah oleh Sumitro sebagai juru bicara komunitas adat tersebut. Menurutnya, komunitas adat Bonokeling semuanya beragama Islam, tanpa embel apa-apa pun, baik Islam Kejawen, Abangan maupun Islam “jenis” lainnya. Semua anggota komunitas tersebut tanpa terkecuali beragama Islam. Sumitro membuktikan, jika warga Banokeling menikah, maka ia harus mengucapkan dua kalimah syahadat dalam prosesi ijab kabulnya. Begitu pula ketika ada orang meninggal, dalam prosesi pemakamannya didoakan menggunakan ayat-ayat suci Alquran. Doa-doa dalam dalam berbagai upacara adat, sebagian besar menggunakan doa dalam Alquran. Satu hal yang membedakan Islam Banokeling dengan Islam pada umumnya adalah bahwa warga Banokeling tidak melaksanakan sholat. Terkait hal ini, Sumitro berargumen bahwa sholat hanya syariat atau praktik lahiriah. Sementara yang jauh lebih penting adalah yakni percaya kepada *ingkang kuwaos* atau Tuhan Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dengan tingkah laku yang baik dan saling menyanyangi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Salah satu hal menarik dari komunitas adat Banokeling adalah keteguhan mereka dalam menjalankan tradisi melalui berbagai bentuk ritual dan upacara adat. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari para sesepuh Banokeling, dalam satu tahun terdapat lebih dari 20-an ritual yang dilakukan secara rutin, baik ritual berskala besar maupun kecil. Ritual skala besar artinya ritual yang harus diikuti oleh seluruh anak putu dan pengikut Banokeling. Sementara ritual adat skala kecil adalah ritual yang hanya diikuti oleh sebagian kecil anggota komunitas pada waktu-waktu tertentu berdasarkan penanggalan yang mereka miliki, baik bulanan, mingguan maupun harian (Nawawi et al., 2017).

Ritual adat yang hingga kini masih dilaksanakan oleh komunitas adat Banokeling berupa ritual yang terkait dengan tahap daur kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, kematian, hari-

hari tertentu yang terdapat dalam sistem kalender Jawa, serta ritual yang terkait dengan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam serta sosial, seperti ritual bersih desa. Ritual-ritual di atas, baik yang terjadwal maupun tidak terjadwal, dipimpin langsung oleh Kyai Kunci sebagai pimpinan tertinggi komunitas tersebut. Upacara ritual kepercayaan yang terjadwal meliputi upacara *Unggah-Unggahan*, *Turunan*, *Perlon Rikat*, *Sedekah Bumi*, dan *Kupatan Senin Paing*. Sedangkan upacara ritual adat yang tidak terjadwal adalah upacara *Mlebu*, *Puput Puser*, dan upacara pernikahan (Ridwan, 2008). Semua ritual dikemas dalam suasana sakral dan guyub, termasuk biaya penyelenggaraan ritual yang selalu ditanggung secara gotong royong.

Komunitas adat Banokeling dengan segala karakteristik uniknya masih eksis sampai sekarang. Namun, pengaruh modernisasi juga turut andil dalam dinamika kehidupan mereka. Tata kehidupan masyarakat adat Banokeling mau tidak mau harus beradaptasi dengan ragam pengaruh modernisasi dalam berbagai bidang (Usman, Aliansyah Nasution, 2019). Dalam konteks ini, komunitas adat Banokeling ternyata sangat adaptif. Mereka punya kebijakan tersendiri dalam menghadapi modernisasi yakni melakukan pemisahan aspek-aspek yang dapat diubah menyesuaikan zaman dan aspek yang harus tetap dipertahankan. Hal yang dipertahankan misalnya segala jenis tradisi menghormati leluhur yang diimplementasikan dalam berbagai ritual atau upacara adat. Sementara hal yang diperbolehkan berubah adalah sistem kemasyarakatan tertentu seperti mengakses pendidikan formal, perkawinan dan kepemilikan teknologi dengan batasan tertentu.

Sebagaimana masyarakat adat lainnya di nusantara, komunitas adat Banokeling memiliki berbagai pengetahuan lokal, baik terkait dengan hubungan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar. Mereka meyakini, bahwa hubungan yang harmonis dengan sesama manusia juga harus diterapkan ketika mereka berinteraksi dengan alam sehingga mereka berupaya semaksimal mungkin menjaga keseimbangan alam dengan berbagai pengetahuan lokal yang mereka miliki (Sari et al., 2020). Komunitas ini senantiasa menjaga kearifan lokal berupa falsafah hidup, tradisi, adat istiadat, sesuai dengan ajaran Bonokeling, yang terus ditransmisikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang dimaksud diantaranya ajaran Banokeling yang tertuang dalam Kitab “Turki” (Tuturing Kaki) yang meliputi pengetahuan tentang pola pemukiman, pertanian, serta berbagai ritual adat/keagamaan.

2. Pandangan Komunitas Adat Banokeling Terhadap Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 begitu nyata dirasakan semua orang, tidak terkecuali komunitas adat Banokeling Banyumas. Dampak yang paling terasa adalah dibatasinya berbagai ritual adat yang biasa dihadiri banyak orang. Salah satunya adalah ritual unggahan yang digelar seminggu

menjelang bulan Ramadhan. Sudah dua kali, yakni di tahun 2020 dan 2021, ritual unggahan digelar secara sederhana. Ritual ini hanya diikuti juru kunci dan para bedogol yang jumlahnya tidak lebih dari 12 orang. Padahal di waktu normal, ritual unggahan biasanya dihadiri ribuan orang. Hal ini karena anak-cucu keturunan Banokeling diwajibkan datang mengikuti ritual ini, bahkan mereka-mereka yang telah merantau ke luar Pulau Jawa pun datang. Namun di kala pandemi, para sesepuh pun memahami kondisi yang terjadi sehingga mereka mengikuti imbauan pemerintah untuk tidak menggelar ritual yang menghadirkan banyak orang.

Dalam beberapa kesempatan, juru bicara komunitas adat Banokeling, Sumitro, mengatakan bahwa dirinya merasa *nggrentes* (merasakan kesedihan yang sangat mendalam) menyaksikan keadaan saat ini, khususnya ketika ritual-ritual besar tidak bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya. Bahkan para sesepuh dan Kepala Desa pun merasakan kesedihan serupa, karena ritual besar seperti *unggahan* yang biasanya dijadikan sarana bertemu sanak sodara yang jauh, sekarang tidak bisa dilakukan. Kerinduan untuk melakukan ritual unggahan bersama keluarga, akhirnya harus dipendam dalam-dalam. Meski berat, namun demi keselamatan warga, ritual unggahan digelar dengan sangat terbatas.

Di waktu normal, ketika terjadi prosesi ritual unggahan, Desa Pekuncen bak lautan manusia. Kondisi tersebut berlangsung sekitar seminggu sebelum dan sesudah unggahan. Para anak-putu Banokeling berdatangan dari berbagai tempat. Kondisi ini juga jadi semacam berkah bagi warga Desa Pekuncen, khususnya secara ekonomi. Warung-warung makanan milik warga desa Pekuncen menjadi ramai, bahkan jika beruntung ada pula warga yang menyewakan rumahnya untuk menginap para tamu yang bukan warga Pekuncen namun berkeinginan menyaksikan secara penuh ritual unggahan tersebut, khususnya tamu dari kalangan peneliti dan wartawan (Annisa, 2019).

Namun, keramaian dalam ritual unggahan “hilang” dalam dua tahun terakhir. Ritual unggahan hanya digelar sederhana dengan prosesi yang sederhana pula. Meskipun demikian, Sumitro mengatakan bahwa diadakannya ritual secara sederhana merupakan satu-satunya cara untuk menyiasati keadaan. Tradisi harus tetap dilakukan sekaligus menjaga warga Komunitas adat Banokeling agar tidak menjadi korban Covid-19. Sumitro mengistilahkan situasi ini dengan kalimat “*genting tan pedot*” yang secara harafiah bisa diartikan, meskipun dalam kondisi genting/ bahaya, tetapi ritual jangan sampai tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, bagaimanapun caranya, meski dengan segala keterbatasan dengan menghindari kerumunan, ritual tetap dilaksanakan dengan berbagai perubahan secara teknis namun tidak menghilangkan makna atau substansi ritual-ritual tersebut.

Pada akhirnya, semua ritual yang digelar komunitas adat Banokeling dilaksanakan secara terbatas dan mengikuti protokol kesehatan. Salah satu contohnya adalah ritual *Sadranan* atau berjiarah ke makam. Biasanya, saat musim Sadranan tiba, setiap keluarga datang secara berombongan ke makam dengan membawa bekal berupa aneka makanan tradisional. Namun, karena terjadi pandemi, maka ritual *sadranan* dilaksanakan secara gantian dan dijadwal berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kerumunan karena biasanya ketika musim sadranan, semua tumpah ruah di makam.

Dalam pandangan Komunitas adat Banokeling, pandemi Covid-19 disebut sebagai “upas”. Secara harafiah, upas merupakan sejenis penyakit menular yang berbahaya. Menurut Sumitro, orang tua mereka di masa lalu pernah memberikan semacam “prediksi” tentang akan terjadinya upas ini. Hanya saja mereka tidak menyebutkan kapan kejadiannya. Karena informasi upas ini sudah ada sejak lama, maka mereka pun sudah memiliki semacam penangkal yang diwariskan secara turun temurun, khususnya dalam tata cara menghadapi berbagai penularan penyakit berbahaya termasuk Covid-19 seperti yang terjadi sekarang ini.

Sementara Kades Pekuncen, Karso, yang juga trah Banokeling menyebutkan bahwa komunitas adat memiliki berbagai rambu-rambu dalam menghadapi berbagai situasi termasuk Covid-19. Menurutnya, memang betul ada semacam kepercayaan bahwa “upas” ini diturunkan oleh yang Maha Kuasa sebagai sebuah ujian kepada manusia agar manusia sadar dan semakin dekat dengan Tuhan. Namun untuk mengatasi upas, komunitas adat Banokeling tidak hanya mengandalkan kepercayaan, tapi berupaya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Komunitas adat berupaya memadukan upaya secara lahir maupun batin untuk mengatasi pandemi Covid-19.

Para sesepuh Banokeling sendiri, sebagaimana dikatakan Sumitro, sebenarnya secara batin meyakini bahwa anak-putu Banokeling tidak akan ada yang jadi korban Covid-19. Meskipun demikian, sebagai upaya preventif, pihaknya tetap mengikuti anjuran pemerintah untuk melakukan berbagai hal dalam melawan penyebaran Covid-19, seperti membatasi kerumunan, mencuci tangan, menggunakan masker dan lain-lain. Dari pengamatan penulis, di masa-masa puncak terjadinya kasus Covid-19 di Indonesia, tepatnya di awal sampai pertengahan tahun 2021, lingkungan pemukiman komunitas adat Banokeling juga bertebaran spanduk-spanduk tentang pencegahan penularan Covid-19. Bahkan, sebagaimana pada masyarakat umum, di depan rumah-rumah warga komunitas juga ditemukan sarana untuk mencuci tangan.

Selain itu, dalam berbagai ritual yang digelar di kompleks pemukiman adat Banokeling, selain menjalankan protokol kesehatan, komunitas ini juga membatasi tamu yang hendak berkunjung untuk kepentingan apa pun. Di masa normal, siapa pun bebas datang kapan saja untuk belajar tentang budaya komunitas adat Banokeling atau sekadar menyaksikan berbagai ritual yang

ada. Di masa pandemi, pihak komunitas membatasi tamu secara ketat. Mereka diwajibkan mengisi buku tamu yang disediakan di rumah Sumitro dan mencatatkan keperluannya datang ke Banokeling.

3. Upaya Komunitas Adat Banokeling Melawan Covid-19

Telah banyak upaya yang dilakukan komunitas adat Banokeling dalam rangka melawan penyebaran Covid-19, baik secara lahir maupun batin. Upaya secara lahir yakni dengan mengikuti protokol kesehatan sebagaimana dianjurkan pemerintah. Selain itu, komunitas adat Banokeling juga mengikuti vaksinasi secara serempak. Kades Pekuncen, Karso, memberikan keterangan bahwa pada awalnya banyak anggota komunitas adat Banokeling yang tidak bersedia divaksin karena banyaknya informasi negatif tentang bahaya vaksin di media massa. Selain itu, sebagian dari mereka juga meyakini bahwa pengetahuan lokal mereka tentang kesehatan akan sanggup menangkal virus Corona. Namun, setelah diberikan pemahaman bahwa vaksinasi merupakan upaya agar Corona tidak menjalar ke komunitas, pada akhirnya mereka semua bersedia divaksin.

Sebagai salah satu strategi melancarkan vaksinasi di Desa Pekeuncen, khususnya untuk Komunitas Adat Banokeling, pihak desa terlebih dahulu membujuk para sesepuh Komunitas adat Banokeling untuk divaksin terlebih dahulu. Strategi tersebut rupanya berhasil sehingga pada bulan Maret 2021, sesepuh komunitas adat, divaksin secara serentak di Puskesmas setempat. Setelah para sesepuh divaksin, barulah kemudian anggota komunitas secara bertahap divaksin secara massal. Sampai akhir tahun 2021, hampir semua anggota komunitas adat Banokeling sudah divaksin dosis ke-2. Hal ini tentunya sangat melegakan pemerintah, karena vaksinasi yang dikhawatirkan ada penolakan dari komunitas adat, ternyata sekarang disambut antusias oleh mereka.

Selain vaksinasi, upaya lahir yang dilakukan komunitas adat Banokeling adalah dengan mengonsumsi berbagai makanan dan minuman herbal. Untuk makanan, mereka mengonsumsi olahan makanan sayur yang disebut “tegean”. Tegean ini terdiri dari berbagai tanaman dengan bahan utama daun kelor. Berdasarkan keyakinan mereka, daun kelor memiliki khasiat sebagai pencegah maupun pengobatan penyakit. Selain kelor, dalam tegean juga terdapat tumbuhan lain seperti umbi-umbian, sayur dan kacang. Sementara untuk minuman, mereka mengonsumsi air jahe dan ragam rempah lainnya untuk menjaga daya tahan tubuh mereka. Sebenarnya, aneka makanan dan minuman herbal tersebut biasa mereka konsumsi sejak sebelum pandemi, namun di saat pandemi intensitas konsumsinya ditingkatkan. Upaya melawan Covid-19 dengan cara mengonsumsi aneka makanan dan minuman herbal, dalam istilah komunitas adat disebut sebagai “srana”.

Selain upaya lahir dengan menjalankan protokol kesehatan dan konsumsi makanan herbal, komunitas Banokeling juga melakukan upaya batin dengan memanjatkan doa-doa kepada yang Maha Kuasa agar dihindarkan dari bahaya Covid-19. Terdapat istilah “Japa” dalam komunitas adat Banokeling untuk menggambarkan upaya batin ini. Japa dapat diartikan sebagai rapalan dan doa-doa agar dijauhkan dari corona. Para kasepuhan yang terdiri dari Kyai Kunci dan para Bedogol melakukan doa khusus di kompleks makam Banokeling yang terdapat di sebelah utara pemukiman warga. Selama pandemi, sudah lebih dari lima kali para sesepuh menggelar doa di sana, di waktu-waktu yang dianggap sebagai hari “baik”. Inti doanya adalah agar anak putu Banokeling beserta seluruh masyarakat Indonesia dijauhkan dari segala marabahaya, khususnya Covid-19.

Ritual doa ini selalu melibatkan juru kunci. Dalam hirarki Komunitas Adat Banokeling, Kyai Kunci merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Posisi ini di pegang oleh keturunan langsung dari Kyai Bonokeling dari garis keturunan laki-laki, yang dipilih berdasarkan hasil musyawarah dari seluruh anggota komunitas setelah tujuh hari kematian Kyai Kunci terdahulu. Kyai Kunci ini merupakan tokoh sentral yang menjadi pemimpin spiritual bagi seluruh anggota komunitas. Selain bertugas memimpin setiap ritual yang diadakan oleh komunitas, ia juga memiliki tanggung jawab untuk mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan yang telah diwariskan oleh Kyai Bonokeling secara turun temurun (Nawawi et al., 2017). Dalam konteks pandemi, Kyai Kunci dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan permohonan keselamatan kepada Yang Maha Kuasa sehingga dalam berbagai kesempatan doa terkait pandemi, harus selalu melibatkan Kyai kunci dan tidak bisa diwakilkan kepada tetua adat yang lain.

Doa-doa untuk menghindari Corona, juga dilakukan dalam berbagai ritual *slametan* yang digelar secara insidental di rumah-rumah warga. Setiap ada acara *slametan*, apapun jenis slametannya, doa agar lepas dari Pandemi Covid-19 selalu dipanjatkan. Misalnya, slametan kelahiran anak, slametan hajatan/ mantu maupun ritual-ritual kecil seperti *senin pahingan*, *suronan*, *perlon kyai gunung*, dan lain-lain. Komunitas adat Banokeling tidak pernah lelah memohon kepada yang kuasa agar pandemi segera berakhir.

Upaya di atas tampaknya membuahkan hasil. Berdasarkan informasi dari Kades Pekuncen, sampai akhir tahun 2021 tidak banyak warga Desa Pekuncen khususnya anggota Komunitas Banokeling yang menjadi korban Covid-19. Memang sempat terjadi lonjakan kasus di pertengahan tahun, yakni ketika Corona Varian Delta merajalela di bulan Juni sampai Agustus 2021. Namun sebagian besar yang terkena Covid, adalah mereka yang memiliki riwayat penyakit bawaan. Hal ini serupa dengan keterangan Sumitro, bahwa di komunitasnya sangat sedikit sekali yang terkena Covid-19. Jika pun ada, itu karena ada penyakit lain yang kebetulan mempermudah masuknya virus Corona.

PENUTUP

Pandemi Covid-19 memberi dampak signifikan terhadap berbagai kelompok masyarakat, tidak terkecuali komunitas adat Banokeling. Secara konseptual, komunitas adat Banokeling memahami Covid-19 sebagai “upas” yakni sejenis penyakit menular berbahaya yang sejatinya sudah diinformasikan para pendahulunya sejak lama. Karena adanya informasi tersebut, maka komunitas adat Banokeling seolah memiliki cara untuk “melawan” pandemi, yakni memadukan pengetahuan mereka tentang melawan penyakit dengan cara-cara yang dianjurkan pemerintah yakni pelaksanaan protokol kesehatan. Pengetahuan mereka tentang melawan penyakit corona dikenal dengan istilah Japa Srana yang berarti doa dan sarana (media) untuk mengatasi upas. Japa dilakukan dengan doa di kompleks makam Banokeling dan dalam berbagai ritual, sedangkan sarana yakni dengan cara mengonsumsi makanan-minuman herbal. Sebagai langkah pencegahan dalam melindungi warganya dari Covid-19, komunitas Banokeling juga melakukan berbagai adaptasi dalam setiap ritual yang mereka lakukan yakni dengan membatasi kerumunan dan melaksanakan protokol kesehatan dengan sangat ketat. Berbagai upaya di atas secara ringkas memperlihatkan bahwa Komunitas adat Banokeling telah melakukan upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman dalam konteks mengatasi pandemi Covid-19.

Daftar Pustaka

- Annisa, F. (2019). Ritual Unggahan Pada Komunitas Adat Bonokeling (Studi kasus pada Komunitas Adat Bonokeling di Kabupaten Banyumas menggunakan teori Liminalitas Victor Turner), *Sosialitas: Jurnal Pendidikan Sosial Antropologi*, Vol. 8 No. 1, 2019, hal: 12-24.
- Dadan, S., Priyono, R. E., Sulistyoningsih, E. D. S., & Rafiu, S. (2021). *Bonokeling, Dulu, Kini dan Nanti* (Mintarti (ed.). Banyumas: SIP Publishing.
- Nawawi, N., S., L., & Wahyono, B. (2017). Taktik Mimikri dan Mokery: Upaya Resistensi dan Negosiasi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2017, hal: 109-127, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.866>
- Purwana, B. H. S. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Putri, K., Pradhani, S. I., & Noor, H. J. (2020). The Existence of Adat Law Community in Public-Private Partnership. *Yustisia Jurnal Hukum*, Vol. 9 No. 3, Desember 2020, hal: 306-332. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v9i3.25492>
- Rachmadhani, A. (2015). Kerukunan dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Jurnal SMART*, Vol. 1 No. 1 Juni 2015, hal: 15-25, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.226>
- Ridwan, D. (2008). *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN PRESS.

- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*. Vol. 5 No. 2, Desember 2016, Hal: 245-255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Sari, I. A., Sulistijorini, S., & Purwanto, Y. (2020). Studi Etnoekologi Masyarakat Adat Trah Bonokeling di Banyumas dan Cilacap. *Berita Biologi: Jurnal Ilmu-ilmu Hayati*, Vol. 19 No. 1, th. 2020, hal: 59-69, <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v19i1.3785>
- Usman, Aliansyah Nasution, S. H. (2019). *Komunitas Adat Anak Putu Bonokeling: Bertahan di Era Modernisasi*. Jakarta: Gading Inti Prima.